

**BLENDING: SEBUAH ALTERNATIF
DALAM PENAMAAN MAKANAN DAN MINUMAN RINGAN**

Oleh:

Giyatmi Giyatmi¹, Ratih Wijayava², Sihindun Arumi³

FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo,
Jln. Letjend. Sujono Humardani No 1, Bendosari, Sukoharjo, Jawa Tengah
57572

¹ Surel: giyatmi85jimmy@gmail.com

² Surel: ratihwijayava@gmail.com

³ Surel: arumisihindun@yahoo.com

Abstract

This research aims at finding kinds of blend and describing the formation of blend in snack names found in supermarket around Sukoharjo, Central Java. This research is a descriptive qualitative research. Data of this research are the blend which are used in snack brands. The data are taken from several shops and supermarkets such as Indomaret, Alfamart, Mitra, Jumbo, and Hypermart in Sukoharjo area. This research uses observation and writing techniques. The data analysis consists of data reduction, data display, and data verification. The data reduction is done by reducing snack brands with no blend in the data collection process. The research uses triangulation theory to deal with the types of blend and the formation of blend. The research finds 62 data of snack brands which use blend. There are three kinds of blend, such as blend with clipping (51 data), blend with phonemic overlapping (7 data), and blend with overlapping and clipping (4 data). Most of the blends are blends with clipping because they are the easiest way to create a new word using blend. Meanwhile, there are 13 ways of blend formation.

Keywords: *blending, blends, definition of blending, kinds of blending*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis *blending* pada nama makanan dan minuman, serta mendeskripsikan cara terbentuknya *blends* pada nama makanan dan minuman yang ditemukan di supermarket di wilayah Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini adalah nama makanan dan minuman yang berbentuk *blends*. Data penelitian diperoleh dari beberapa supermarket di wilayah Sukoharjo, seperti Indomaret, Alfamart, Mitra, Jumbo, serta Hypermart. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data terdiri dari reduksi data, penampilan data, serta verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal dengan cara mereduksi data yang tidak terkait dengan proses *blending*. Setelah data terkumpul, selanjutnya data disajikan dalam tabel. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori terutama yang terkait dengan jenis *blending* serta proses pembentukan kata secara *blending*. Peneliti menemukan 62 nama makanan dan minuman yang berbentuk *blends*. Dari hasil analisis ditemukan ada tiga jenis *blending* yang ditemukan pada nama makanan dan minuman ringan di supermarket di wilayah Sukoharjo, yaitu *blending* dengan *clipping* (51 data), *blending* dengan *phonemic overlap* (7 data), *blending* dengan *overlap* dan *clipping* (4 data). Sementara itu, dari proses pembentukannya, *blends* nama makanan dan minuman ringan dapat dikelompokkan menjadi 13 cara.

Kata Kunci: *blending*, *blends*, definisi *blending*, jenis *blending*

A. PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2016, beredar sebuah *snack* atau makanan ringan yang cukup membuat heboh masyarakat Indonesia. *Snack* tersebut dikenal dengan nama Bikini. *Snack* tersebut dianggap memiliki muatan pornografi dan pornoaksi. Kemasan *snack* didesain dengan gambar bikini atau pakaian renang wanita yang terdiri dari celana dalam serta kain penutup dada. Selain itu, pada kemasannya juga ditambahkan kalimat Remas Aku. Dua hal ini dianggap akan memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat terutama anak-anak sehingga akhirnya *snack* tersebut akhirnya ditarik dari peredaran pasar. Terlepas dari kontra yang ditimbulkan dari peredaran *snack* Bikini, sebenarnya penamaan *snack* Bikini ini merupakan bukti kreativitas dari produsen *snack* sebagai usaha untuk menarik perhatian pasar. Namun sepertinya, kekreatifan tersebut

tetap harus memiliki batas serta bertanggung jawab sehingga tidak akan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Snack Bikini yang berbahan dasar mie bihun ini sebenarnya terbentuk dari kata Bihun Kekinian. Adapun proses pembentukan nama *snack* Bikini diperoleh dari suku pertama kata asal pertama (Bi) yang dicampur dengan kata dasar pada kata asal kedua (Kini). Sebenarnya ada banyak nama *snack* yang terbentuk dengan pencampuran dua kata seperti pada proses pembentukan nama Bikini. Sebagian dari kita sepertinya tidak asing dengan nama *snack* Mie Gemes yang ternyata berasal dari kata Genggam dan Remes. Kita mungkin juga tidak asing dengan nama jajanan, seperti Batagor (*Bakso Tahu Goreng*), Cireng (*Aci Goreng*), Jasuke (*Jagung Susu Keju*), serta Markonah (*Markoni Kornet Ngeunah*).

Proses penamaan *snack* tersebut bertujuan untuk mendapatkan nama yang unik, sederhana, serta mudah diingat oleh konsumen. Selain itu, penamaan tersebut juga dapat sekaligus memberi informasi kepada konsumen terkait dengan bahan *snack* serta cara memasak *snack* tersebut. Sekilas, dilihat dari proses pembentukan nama *snack* tersebut berasal dari dua proses, yaitu pemotongan kata serta penggabungan hasil pemotongan kata tersebut. Penamaan *snack* dengan *blending* tidak hanya ditemukan pada nama *snack* berbahasa Indonesia, namun juga nama *snack* yang berbahasa Inggris yang beredar di pasaran Indonesia. Contoh nama *snack* berbahasa Inggris tersebut, antara lain Richeese (*Rich + Cheese*), Nutrijel (*Nutritious + Jelly*), Milkist (*Milk + Malkist*), Fruitamin (*Fruit + Vitamin*).

Disadari atau tidak, penamaan beberapa *snack* di atas sebenarnya telah memanfaatkan kaidah kebahasaan, khususnya dalam ilmu morfologi yang terkait dengan pembentukan kata (*word formation*). Proses penamaan *snack* yang terjadi pada nama *snack* tersebut dikenal dengan istilah *blending* (pencampuran, peleburan). *Blending* pada dasarnya adalah pencampuran dua kata untuk mendapatkan kata baru dengan bentuk dan makna yang baru. Sementara itu, kata baru yang merupakan hasil proses pembentukan kata dengan proses *blending* dikenal dengan istilah *blends*. Proses pembentukan kata dengan *blending* sebenarnya sudah banyak digunakan di masyarakat sehingga tak salah jika *blending* dikatakan sebagai salah satu pembentukan kata yang produktif. Selain

nama makanan dan minuman ringan, ada beberapa bidang yang juga memunculkan kata berbentuk *blending*. Di bidang fashion, ada istilah Hijacket (*Hijab + Jacket*), Jegging (*Jean + Legging*), Rocella (*Rok + Celana*). Sementara itu, di internet muncul banyak kata dengan proses *blending* seperti Netizen (*Internet + Citizen*), Trentop (*Trending + Topic*). Di dunia hiburan, ditemukan istilah Bollywood (*Bombay + Hollywood*), Branjelina (*Brad Pitt + Anjelina Jolie*).

Ada beberapa penelitian terkait dengan *blending*. Cook (2012), *Using Social Media to find English Lexical Blends* menyampaikan metode komputasi sederhana untuk mengidentifikasi *blends* berbahasa Inggris dengan mengeksploitasi teks yang tersedia di *Twitter*. Naghmeh Mirzaie Hosseinzadeh dalam *New Blends in English* (2014) mengidentifikasi *blends* baru yang masuk dalam bahasa Inggris. Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa kebanyakan dari *blending* dibuat dengan cara pemotongan (*clipping*): dengan menggunakan bagian pertama dari kata pertama dan bagian terakhir dari kata kedua. Selain itu, yang paling umum pembentukan *blends* adalah dengan *clipping dan blending*.

Klaudia Bednárová-Gibová dalam *Some Insights into Portmanteau Words in Current Fashion Magazines* (2014) mengkaji “*vogue words*” (kata-kata terkait dengan sesuatu, seperti cara berpakaian yang populer pada suatu masa dan tempat) yang ditemukan di Majalah Fashion ELLE periode tahun 2013. *Portmanteau word* merupakan istilah lain untuk *blends*. Penelitian ini fokus pada struktural tipologi, kelas kata, serta hubungan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jenis *blends* adalah *fused blend* dan *telescoped blend*. Jenis kata yang ditemukan, meliputi *noun, adjective*.

Giyatmi, Wijayava, dan Arumi dalam *Blending Words Found in Sosial Media* (2017) menggunakan sosial media, seperti *Instagram, Twitter, Facebook, and Blackberry Messenger*. Mereka menjelaskan bahwa ada dua jenis *blends* yang digunakan dalam sosial media, yaitu *blending* dengan *clipping* serta *blending* dengan *overlapping*. Selain itu, juga dijelaskan bahwa ada 10 proses pembentukan *blends* dalam *social media*.

Sementara itu, penelitian ini menganalisis *blends* yang berasal dari nama makanan dan minuman ringan. Sepanjang pengamatan terkait

penelitian sebelumnya tentang *blending*, peneliti belum menemukan penelitian terkait *blending* dalam nama makanan maupun minuman. Beberapa objek penelitian terkait *blending* yang telah dilakukan adalah istilah dalam *Twitter* serta *fashion*. Observasi dilakukan pada bulan Mei-Juni 2017. Peneliti lebih fokus pada jenis *blends* pada nama makanan dan minuman ringan serta proses pembentukan *blends* pada nama makanan dan minuman ringan.

Selain perbedaan pada objek penelitiannya, penelitian ini juga menjelaskan proses pembentukan *blends* pada nama makanan dan minuman ringan. Dari beberapa studi sebelumnya, penelitian terkait *blending* dilakukan pada tahap pengelompokan jenis *blending* tanpa melihat proses pembentukannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis *blending* pada nama makanan dan minuman, serta mendeskripsikan cara terbentuknya *blends* pada nama makanan dan minuman yang ditemukan di supermarket di wilayah Sukoharjo. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada fenomena banyaknya nama makanan dan minuman ringan yang dibentuk dengan proses *blending*. Data untuk penelitian ini adalah nama makanan dan minuman yang berbentuk *blends*. Data penelitian diperoleh dari beberapa supermarket di wilayah Sukoharjo seperti Indomaret, Alfamart, Jumbo, serta Hypermart. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data terdiri dari reduksi data, penampilan data, serta verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal dengan cara mereduksi data yang tidak terkait dengan proses *blending*. Setelah data terkumpul, selanjutnya data disajikan dalam tabel. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, terutama yang terkait dengan jenis *blending* serta proses pembentukan *blends*.

B. SEKILAS FENOMENA BLENDING DI MASYARAKAT

Fenomena *blending* yang juga dikenal dengan istilah *portmanteau*, yang populer di masyarakat. Hal ini ditandai dengan mulai banyak masyarakat yang menggunakan proses pencampuran kata (*blending*) untuk membentuk *blends*. Pada tanggal 23 Juni 2016 Inggris mengadakan sebuah referendum yang dikenal dengan istilah Referendum Uni Eropa

yang bertujuan untuk menggalang dukungan keberlanjutan keanggotaan Inggris di Masyarakat Uni Eropa. Hasil referendum tersebut menyatakan bahwa Inggris keluar dari Masyarakat Uni Eropa. Keluarnya Inggris dari Masyarakat Uni Eropa ini memunculkan sebuah istilah berbentuk *blends*, yaitu *Brexit* (*Britain Exit*) yang memiliki arti Inggris keluar. Sementara di Indonesia, istilah *Brexit* sepertinya juga cukup populer terutama bagi pengguna jasa jalan tol. *Brexit* tersebut berasal dari kata Brebes *Exit* yang digunakan untuk menyebut pintu keluar tol Brebes Timur.

Mungkin pada awal tahun 2000, masyarakat masih asing dengan istilah *netizen*. Seiring dengan berkembangnya dunia internet yang pesat, maka muncul istilah *netizen* untuk menyebut para pengguna internet di dunia maya. *Netizen* sendiri merupakan *blends* yang berasal dari *Internet Citizen*. Dunia maya memberikan banyak istilah baru dengan cara *blending*, seperti *twepple* (*twitter people*), *twebay* (*twitter buy*), dan *trentop* (*trending topic*).

Jauh sebelum kata *Brexit* dan *Netizen*, mungkin kita masih ingat dengan istilah *Branjelina* yang merupakan pencampuran kata *Brad* dan *Angelina*. Brad Pitt dan Angelina Jolie adalah pasangan aktor dan artis Hollywood. Istilah *Brangelina* ini sepertinya diberikan oleh para pemburu berita dan penggemarnya. Masyarakat terutama penggemar film dari India sepertinya sangat akrab dengan istilah *Bollywood*, yang sebenarnya berasal dari kata *Bombay* dan *Hollywood*. Kata *Bollywood* ini memunculkan kata yang serupa seperti *Tallywood* (Telugu dan Hollywood). Telugu adalah sebuah daerah industri perfilman yang berada di daerah Telugu, Hyderabad, India.

Bahkan, *blending* juga digunakan untuk menamai jenis makanan. Ada roti dengan nama *Donies* yang merupakan gabungan dari *donat* dan *brownies*. *Donies* adalah *brownies* yang dibentuk menyerupai donat. Masyarakat mungkin pernah mendengar makanan dengan nama Jengkol (Jengkol Istimewa) yang merupakan nama camilan yang berbahan dasar jengkol. Masih terkait dengan makanan, *blends* sepertinya banyak dimanfaatkan dalam penamaan makanan dan minuman ringan, seperti *Chitato* (*Chip + Potato*), *Bon Cabe* (*Abon + Cabe*), *Nutrijel* (*Nutritious + Jelly*), *Milkita* (*Milk + Kita*), serta *Yogice* (*Yogurt + Ice*).

Dari beberapa contoh fenomena tersebut jelas bahwa *blends* sangat produktif dalam perkembangan kosakata suatu bahasa. Bohmerova dalam Klaudia Bednarova-Gibova (2014: 9) menyatakan bahwa *blends make the English language more vivacious than ever, enabling the transgression of word-formation into the domain of combinatory art and enjoyment*. Proses *blending* membuat bahasa Inggris lebih hidup. *Blending* memungkinkan penyebaran pembentukan kata yang lebih variatif. *Blending* juga merupakan proses pembentukan kata yang kreatif. Kata hasil *blending* banyak ditemukan di banyak bidang, seperti media, media sosial, periklanan, bahkan bahasa anak.

C. TERMINOLOGI *BLENDING*

Blending menjadi salah satu jenis pembentukan kata yang penting dalam bahasa Inggris. Pembentukan kata dengan cara *blending* ini pada dasarnya adalah dengan mencampurkan dua kata atau lebih untuk mendapatkan satu kata dengan bentuk yang benar-benar baru. Hal ini selaras dengan Yule (2010, 55) *the combination of two separate forms to produce a single new term is also present in the process called blending*.

Pembentukan kata dengan *blending* ini hampir sama dengan *compounding*. Yang membedakan kata hasil *blending* dan *compounding* adalah unsur kata asli dari kata hasil *compounding* masih dapat dikenali, sedangkan untuk kata hasil dengan *blending* agak susah dikenali bentuk aslinya. Hal ini terjadi karena dalam proses *blending* biasanya juga melibatkan proses *clipping* atau pemotongan kata sedangkan dalam proses *compounding* tidak melalui proses tersebut.

Hal ini telah dipaparkan oleh Algeo dalam Hosseinzadeh (2014, 18) bahwa *the term blending refers to a combination of two or more forms, where at least one has been shortened*. Algeo menggunakan kata *shortened* (dipendekkan). *Blending* merujuk pada penggabungan dua kata atau lebih yang melibatkan proses pemendekan paling tidak pada salah satu kata asal. Masih menurut Algeo dalam Hosseinzadeh (2014, 18), bahwa *the shortening can be by simple omission of a part of a word or it can be a result of blending sounds or letter*. Pemendekan pada *blending* dapat terjadi dengan cara penghilangan bagian kata atau dapat juga karena *blending* suara atau huruf.

Pendapat lain terkait *blending* dipaparkan oleh Delahunty dan Garvey (2010, 137) yang menyatakan bahwa *blending involves taking two or more words, removing parts of speech, and joining the residues together to create a new word whose form and meaning are taken from the source words*. Delahunty dan Garvey menggunakan istilah *removing* (penghilangan) bagian kata untuk mengganti istilah pemendekan (*shortening*) maupun pemotongan (*clipping*). Setelah sebagian kata dihilangkan kemudian sisa kata yang tidak dihilangkan digabung untuk membentuk kata yang baru yang disebut *blends*.

Beberapa definisi terkait *blending* di atas sedikit banyak sudah menyampaikan proses pembentukan kata melalui *blending*. Lazimnya, proses *blending* dilakukan dengan mengambil bagian pertama dari kata pertama dan bagian terakhir dari kata yang lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat Yule (2010, 55) yang mengatakan *blending is typically accomplished by taking only the beginning of one word and joining it to the end of the word*.

Pada proses *blending* dikenal dengan istilah *splinter* dan *source word*. *Splinter* adalah bagian kata yang dipotong atau dipendekkan sehingga *splinter* biasanya berbentuk *clipped word* sedangkan *source word* adalah kata dasar atau kata sumber atau kata asal.

Dari beberapa definisi tentang *blending* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *blending* merupakan salah satu pembentukan kata yang menggunakan proses penggabungan dua kata atau lebih. Selain unsur penggabungan, dalam *blending* juga menggunakan proses pemotongan, penghilangan serta pemendekan pada salah satu kata sumber atau kedua kata sumber.

Berikut contoh beberapa kata yang terbentuk dengan proses *blending*.

Tabel 1
Contoh Kata *Blending*

No	Kata Asal 1	Kata Asal 2	<i>Blends</i>
1.	<i>Motor</i>	<i>Hotel</i>	Motel
2.	<i>Spanish</i>	<i>English</i>	Spanglish
3.	<i>Slang</i>	<i>Language</i>	Slanguage
4.	<i>Fan</i>	<i>Magazine</i>	Fanzine
5.	<i>Fool</i>	<i>Philosopher</i>	Foolosopher

D. JENIS *BLENDING*

Blends pada dasarnya adalah gabungan dari satu kata asal dan bagian kata asal yang lainnya. Dalam linguistik, kata asal disebut *source word* (kata asal) dan bagian (potongan) kata asal ini dikenal dengan istilah *splinter*. *Splinter* biasanya berbentuk *clipping* atau hasil dari proses *clipping* (pemotongan).

Lehrer (2007, 117–119) mengklasifikasikan jenis *blends* ke dalam empat kelompok. Kelompok yang pertama adalah *blends* yang dibentuk melalui penggabungan keseluruhan kata asal pertama yang diikuti oleh *splinter*, contohnya *wintertainment* (*winter* + *entertainment*), *chatire* (*chat* + *satire*), dan *vodkatini* (*vodka* + *martini*). *Blend* kelompok kedua yaitu *blends* yang dibentuk melalui penggabungan *splinter* yang diikuti oleh keseluruhan kata asal kedua, misalnya *narcoma* (*narcotic* + *coma*), *cinemenace* (*cinema* + *menace*), *Amerindian* (*America* + *Indian*), dan *squangle* (*square* + *angle*).

Sementara itu, kelompok ketiga adalah *blends* yang terdiri dari dua *splinter*. Kelompok ini lebih lanjut dibedakan kedalam dua bagian, yaitu kelompok yang berasal dari bagian awal kata asal yang pertama diikuti oleh bagian akhir kata asal yang kata kedua, misalnya *psychergy* (*psychic* + *energy*) dan *hurricoon* (*hurricane* + *typhoon*) serta kelompok yang terbentuk dari bagian awal kata asal pertama diikuti oleh bagian akhir kata asal yang kedua, misalnya *sitcom* (*situational* + *comedy*), *cabsat* (*cable* + *satellite*), dan *biopic* (*biographical* + *picture*).

Kelompok keempat adalah *blends* yang melibatkan *overlap* (tumpang tindih) dari satu atau lebih suara, sering juga *overlap* (tumpang tindih) pada keseluruhan suku kata. *Blends* jenis ini terjadi ketika huruf maupun suara yang mirip terjadi pada dua kata asal, misalnya *sexploitation* (*sex* + *exploitation*), *sexpert* (*sex* + *expert*), dan *cocacolonization* (*coca cola* + *colonization*).

Sementara, Algeo dalam Hosseinzadeh (2014, 19–20) menjelaskan bahwa *blends* dikelompokkan dalam tiga jenis. Pertama adalah *blends* dengan jenis tumpang tindih fonemik (*phonemic overlap*) yang terjadi karena ada tumpang tindih atau persamaan suara pada suku kata atau bagian dari suku kata pada dua kata asal. Contoh *blends* jenis ini adalah

slanguage (*slang + language*), sexpert (*sex + expert*), celebrity (*cell + celebrity*), dan cartune (*cartoon + tune*).

Kedua adalah *blends* berjenis pemotongan (*clipping*) yang terjadi dengan pemendekan dua kata asal lalu menggabungkan kedua kata yang sudah dipendekkan sebelumnya untuk mendapatkan kata baru. Hosseinzadeh (2014: 21–22) lebih lanjut mengelompokkan *blends* jenis ini menjadi enam jenis yaitu (1) *blends* yang terbentuk dengan cara bagian awal kata pertama dan bagian akhir kata kedua, seperti chexting (*cheating + texting*), cosmeceutical (*cosmetic + pharmaceutical*), dan globish (*global + English*), (2) *blends* yang tetap mempertahankan keseluruhan bagian kata pertama dan bagian terakhir kata kedua, seperti babelicious (*babe + delicious*), foodoholic (*food + alcoholic*), dan blacktress (*black + actress*), (3) *blends* yang mempertahankan bagian kata pertama dan keseluruhan kata kedua, seperti Eurasia (*Europe + Asia*), Cheaster (*Christmas + Easter*), dan automagic (*automatic + magic*), (4) *blends* yang terbentuk dengan menggunakan bagian pertama dari dua kata asal seperti pokemon (*pocket + monster*), famicom (*family + computer*), dan avgas (*aviation + gasoline*), (5) *blends* yang terbentuk dengan cara penggabungan suara ganda dari dua kata, seperti slithy (*lithe + slimy*), dan daisy (*day's + eye*), serta (6) *blends* yang terbentuk dengan menggunakan bagian akhir dari dua kata asal, seperti ipodcasting (*ipod + broadcasting*).

Kelompok ketiga adalah *blends* dengan jenis tumpang tindih fonemik dan pemotongan (*Phonemic Overlap* dan *Clipping*). *Blends* ini terbentuk dengan cara pemotongan dua kata asal yang berbagi suku kata dalam arti memiliki kesamaan suku kata lalu menggabungkannya untuk menjadi kata baru seperti foolosopher (*fool + (phi) losopher*), floatel (*float + (h) otel*), glamazon (*glam (orous) + amazon*).

Klasifikasi yang lain terkait *blending* dipaparkan oleh Gibova (2014, 4) yang membedakan *blends* menjadi dua. Jenis pertama adalah *Telescoped Blend*. *Blends* jenis ini terjadi karena adanya saling tumpang tindih pada setiap bagian. Lebih lanjut, *blends* jenis ini dapat terjadi dalam tiga cara, yaitu (1) *Telescoped blend* dengan tumpang tindih yang bersinggungan (berdasarkan ketumpangtindihan dari satu suku kata), seperti alcoholiday (*alcohol + holiday*) dan bimboy (*bimbo + boy*), (2) *Telescoped blend* dengan pencampuran dimana kata dasar yang kedua

menyusup atau masuk ke kata dasar yang pertama, seperti *enter(toy)ment* (*entertainment + toy*), dan *foolosophy* (*fool + philosophy*), (3) *Telescoped blend* dengan percampuran kata dasar dimana dua kata dasar dicampur dengan tingkatan yang berbeda seperti, *burble* (*bubble + murmur*), dan *glocalisation* (*globalization + localization*).

Jenis kedua adalah *Fused Blend*. *Fused blend* ditandai dengan adanya tumpang tindih *structural* tanpa bagian yang sama. Berdasarkan tingkat pengurangan kata dasarnya, *blends* jenis ini dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) *Blends* dengan pengurangan kata dasar yang dibentuk dengan menempatkan kata dasar pertama ke dalam kata dasar yang kedua, misalnya *jazzercise* (*jazz + exercise*), (2) *Blends* dengan pengurangan pada dua kata dasar, misalnya *Cineplex* (*cinema + multiplex*), (3) *Blends* cermin dimana urutan *blend* dapat ditukar, seperti *Oxbridge* (*Oxford + Cambridge*), (4) *Blends* kasus khusus yang tidak dapat dikategorikan dalam kelompok *blending* yang lainnya, seperti *blog* (*web + log*).

E. JENIS *BLENDING* DALAM NAMA MAKANAN DAN MINUMAN RINGAN

Peneliti menemukan data *blends* pada nama makanan dan minuman ringan sebanyak 62 data. Peneliti tidak mereduksi data, sehingga semua data dianalisis. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa *blends* yang digunakan dalam penamaan makanan dan minuman ringan di supermarket di Sukoharjo dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu:

1. *Blending* dengan *Clipping*

Peneliti menemukan 51 data kata *blending* yang berjenis *clipping*. Kata *blending* dengan *clipping* terjadi ketika ada salah satu kata asal atau kedua kata asal mengalami pemotongan (*clipping*) sebelum akhirnya dicampurkan. Berdasarkan hasil analisis pada pemotongan (*clipping*) pada kata asal, maka peneliti mengelompokkan *blending* dengan *clipping* menjadi tiga kelompok, berikut:

a. Pemotongan (*clipping*) pada Kata Asal Pertama

Blending jenis ini hanya mengalami pemotongan (*clipping*) pada kata asal pertama sehingga kata asal kedua tetap dipertahankan. Pada penelitian ini

ditemukan 22 kata berjenis *blending* dengan *clipping* pada kata asal yang pertama. Berikut contoh data *blending* dengan *clipping*.

Tabel 2
***Blending* dengan *Clipping* pada Kata Asal Pertama**

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	<i>Blends</i>
1.	<i>Nes-(tle)</i>	<i>Tea</i>	Nestea
2.	<i>Yo-(ghurt)</i>	<i>Ice</i>	Yogice
3.	<i>Wi-(jen)</i>	<i>Joy</i>	Wijoy
4.	<i>Choco-(late)</i>	<i>Chip</i>	Chocochip
5.	<i>(A)-bon</i>	<i>Cabe</i>	Boncabe

Pada data di atas, semua *blends* dibuat dengan cara memotong (*clipping*) kata asal pertama selanjutnya digabungkan dengan keseluruhan kata asal kedua. Pada tabel di atas, kata yang dipotong ditulis dalam tanda kurung (). Pemotongan kata pertama tersebut dapat dilakukan pada bagian awal, seperti *(A)-bon* + *Cabe* menjadi Bon Cabe, atau pada bagian akhir seperti *Nes-(tle)* + *Tea* menjadi Nestea, *Wi-(jen)* + *Joy* menjadi Wijoy, *Choco-(late)* + *chip* menjadi Chococip, *Yo-(ghurt)* + *Ice* menjadi Yogice.

b. Pemotongan (*Clipping*) pada Kata Asal Kedua

Blending jenis ini hanya mengalami pemotongan (*clipping*) pada kata asal kedua, sehingga kata asal pertama tetap dipertahankan. Pada penelitian ini ditemukan sembilan kata *blending* dengan *clipping* pada kata asal kedua.

Tabel 3
***Blending* dengan *Clipping* pada Kata Asal Kedua**

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	<i>Blends</i>
1.	<i>Fruit</i>	<i>(Vi)-tamin</i>	Fruitamin
2.	<i>Milk</i>	<i>(Mal)-kist</i>	Milkist
3.	<i>Soy</i>	<i>(De)-licious</i>	Soylicious
4.	<i>Butter</i>	<i>(De)-licious</i>	Butterlicious
5.	<i>Chewy</i>	<i>(Choco)-late</i>	Choocy Choco
6.	<i>Oat</i>	<i>(Choco)-late</i>	Oat Choco
7.	<i>Buah</i>	<i>Vita-(min)</i>	Buavita
8.	<i>Hydro</i>	<i>Coco-(nut)</i>	Hydro coco
9.	<i>Chicken</i>	<i>(A)-bon</i>	Ciken Bon

Pada data di atas, semua *blends* dibuat dengan cara memotong (*clipping*) kata asal kedua yang digabungkan dengan keseluruhan kata asal pertama. Pada tabel di atas, kata yang dipotong ditulis dalam tanda kurung (). Pemotongan kata asal kedua tersebut dapat dilakukan pada bagian awal, seperti *Fruit + (Vi)-tamin* menjadi *Fruitamin*, *Milk + (Mal)-kist* menjadi *Milkist*, *Butter + (De)-licious* menjadi *Butterlicious*, *Oat + (Choco)-late* menjadi *Oat Choco*, *Chicken + (A)-bon* menjadi *ciken bon* atau pada bagian akhir seperti *Buah + Vita-(min)* menjadi *Buavita*, *Hydro + Coco-(nut)* menjadi *Hydro coco*.

Contoh nomor 5 dan 9 pada tabel mengalami modifikasi pada penulisan. Penulisan *chewy* diganti dengan *chooey* yang memiliki pengucapan hampir sama yaitu [ʃui]. Sementara itu, pada *chicken* hanya ditulis dengan *ciken* yang juga memiliki pengucapan yang sama juga. Hal ini seperti halnya untuk mempermudah pengucapan.

c. Pemotongan (*clipping*) pada kedua kata asal

Blending jenis ini mengalami pemotongan (*clipping*) pada kedua kata asal. Peneliti menemukan 17 data *blending* dengan *clipping* pada kedua kata asal. Berikut ini merupakan contoh data yang dimaksud.

Tabel 4
Blending dengan Clipping Kedua Kata Asal

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	<i>Blends</i>
1.	<i>Vita-(min)</i>	<i>Charm-(ing)</i>	Vitacharm
2.	<i>Nutri-(tious)</i>	<i>Jel-(ly)</i>	Nutrijel
3.	<i>Bis-(cuit)</i>	<i>Vit-(amin)</i>	Bisvit
4.	<i>(Mie) Ge-(nggam)</i>	<i>Re-(mes)</i>	(Mie) Gemes
5.	<i>Bis-(cuits)</i>	<i>Mal-(kies)</i>	Biskies
6.	<i>Krip-(ik)</i>	<i>Sing-(kong)</i>	Kripkong
7.	<i>(Per)-men</i>	<i>(Cin)-ta</i>	Menta

Pemotongan (*clipping*) pada data ini dapat dilakukan pada bagian akhir kedua kata asal. Bagian yang dipotong ditandai dengan tanda kurung (), seperti *Vita-(min) + Charm-(ing)* menjadi (Vitacharm), *Nutri-(tious) + Jel-(ly)* menjadi (Nutrijel), dan *Bis-(cuit) + Vit-(amin)* menjadi (Bisvit).

Selanjutnya, pemotongan dapat juga dilakukan pada bagian akhir dan bagian depan kedua kata asal, seperti *mie Ge-(nggam) + (Re)-mes*

menjadi Mie Gemes, *Bis-(cuits)* + *(Mal)-kies* menjadi (Biskies), *Kri-(pik)* + *(Sing)-kong* menjadi (Kripkong). Selain itu, pemotongan juga dapat terjadi pada bagian depan kedua kata asal, seperti *(Per)-men* + *(Cin)-ta* menjadi (Menta).

2. Blending dengan Phonemic Overlap

Peneliti menemukan tujuh data *blending* dengan fonemik *overlap* (tumpang tindih fonemik). *Blending* jenis ini terjadi jika ada kesamaan suara dari kedua kata asal sehingga mengakibatkan ketumpangtindihan ketika kedua kata tersebut dicampurkan. Berikut adalah contoh data *blending* dengan fonemik *overlap*.

Tabel 5
Blending dengan Phonemic Overlap

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	<i>Mount</i>	<i>Tea</i>	Mountea
2.	<i>Rich</i>	<i>Chip</i>	Richip
3.	<i>Rich</i>	<i>Cheese</i>	Richeese
4.	<i>Rich</i>	<i>Choco</i>	Richocho
5.	<i>Milk</i>	<i>Kuat</i>	Milkuat
6.	<i>Agar</i>	<i>Rasa</i>	Agarasa
7.	<i>Bubur</i>	<i>Ria</i>	Buburia

Pada contoh data tersebut terjadi ketumpangtindihan suara akhir pada kata asal pertama dan suara awal pada kata asal kedua. Tumpang tindih suara ditunjukkan pada bagian kata asal yang dicetak tebal pada tabel. Sebagai contoh *Rich* [ri**tʃ**] + *Chip* [**tʃ**ip], pada dua bentuk tersebut memiliki kesamaan suara, yaitu [tʃ]. Hal ini mengakibatkan terjadinya tumpang tindih (*overlap*) pada saat keduanya digabungkan. Hal yang sama terjadi pada *mount* [maw**nt**] + *tea* [**t**i] yang mengalami tumpang tindih pada suara [t].

3. Blending dengan Phonemic Overlap dan Clipping

Peneliti menemukan empat *blending* dengan fonemik *overlap* dan *clipping*. *Blending* jenis ini terjadi melalui dua proses, yaitu *phonemic overlap* (tumpang tindih secara suara) dan *clipping* (pemotongan). Berikut data jenis *blending* dengan fonemik *overlap* dan *clipping*.

Tabel 6
Blending dengan Phonemic Overlap dan Clipping

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	<i>Brick</i>	<i>Cho-colate</i>	Briko
2.	<i>Stick</i>	<i>Cho-colate</i>	Stikko
3.	<i>Jel-ly</i>	<i>Lapis</i>	Jellapis
4.	<i>Gula</i>	<i>Asem</i>	Gulas

Pada data tersebut, kedua kata asal memiliki kesamaan dalam hal suara (fonemik). Hal ini dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal pada tabel. Berbeda dari jenis *blends* sebelumnya yaitu *phonemic overlap* dimana kedua kata asal yang memiliki kesamaan suara langsung digabungkan, *blending* dengan *phonemic overlap* dan *clipping* mengalami pemotongan terlebih dahulu pada salah satu kata asalnya sebelum digabungkan. Sebagai contoh, Jel-ly + Lapis (jelapis). Kata asal pertama mengalami pemotongan (*clipping*) yang ditulis dalam tanda kurung Jel-(ly) sedangkan kata asal kedua tetap dibiarkan utuh (lapis). Jel [jel] + lapis [lapis] menunjukkan adanya tumpang tindih pada suara [el].

Hal yang sama terjadi pada *Stick* + *Chocolate* (Stiko). Bagian akhir kata asal pertama (stick) memiliki kesamaan suara dengan suku pertama dari kata asal kedua (cho-colate) yang telah mengalami pemotongan (*clipping*) sebelum akhirnya keduanya digabungkan. Hasil pemotongan kata asal kedua yaitu, **Cho** dimodifikasi secara penulisan menjadi **Ko** yang bunyinya disesuaikan dengan ejaan serta pelafalan dalam Bahasa. Stick [stik] + Ko [ko] menunjukkan adanya tumpang tindih pada suara [k].

F. PROSES PEMBENTUKAN KATA BLENDING PADA NAMA MAKANAN DAN MINUMAN RINGAN

Proses pembentukan kata dengan *blending* berhubungan dengan cara terbentuknya sebuah *blends*, yang meliputi cara pemotongan (*clipping*), tumpang tindih *overlapping* dan penggabungan dari *clipping* dan *overlap*. Penelitian ini menemukan 13 cara pembentukan kata dengan proses *blending* pada nama makanan dan minuman ringan di supermarket di wilayah Sukoharjo.

1. Suku Pertama Kata Asal Pertama + Semua Kata Asal Kedua

Pembentukan *blending* dengan cara ini dilakukan dengan mempertahankan suku pertama kata asal pertama dan semua kata asal kedua. Bagian yang tidak digunakan akan dipotong (*clipped*).

Peneliti menemukan 15 data kata *blending* yang terbentuk dengan cara ini.

Tabel 8
Blending dengan Suku Pertama Kata Asal Pertama + Semua Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	<i>Blends</i>
1.	Nes- (tle)	Tea	Nestea
2.	Max- (imum)	Tea	Maxtea
3.	Yog- (hurt)	Ice	Yogice
4.	Max- (imum)	Creamer	Max Creamer
5.	Bis- (cuits)	Smart	Bismart

Suku pertama kata asal pertama (pada tabel di atas ditandai dengan cetak tebal), dan bagian yang dipotong pada kata asal pertama ditandai dengan tanda kurung (). Hasil potongan pada kata asal pertama selanjutnya digabungkan dengan semua kata asal kedua, sehingga terbentuk kata baru, seperti *Nes-* + *Tea* menjadi (**NesTea**), *Max-* + *Tea* menjadi (**MaxTea**), dan *Yog-* + *Ice* menjadi **Yogice**.

2. Dua Suku Kata dari Depan Kata Asal Pertama + Semua Kata Asal Kedua

Blends dalam kelompok ini terbentuk dengan cara mempertahankan dua suku kata dari depan pada kata asal pertama yang selanjutnya digabungkan dengan semua kata asal kedua. Sementara itu bagian yang tidak diperlukan dipotong (*clipped*). Peneliti menemukan delapan *blends* yang terbentuk dengan cara tersebut.

Tabel 9
Blending dengan Dua Suku Kata
dari Depan Kata Asal Pertama + Semua Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	In-do- (nesia)	<i>Milk</i>	Indomilk
2.	Cho-co- (late)	<i>Balls</i>	Chocoballs
3.	Cho-co- (late)	<i>Mania</i>	Chocomania
4.	Cho-co- (late)	<i>Nut</i>	Choconut
5.	Cho-co- (late)	<i>Chip</i>	Chocochip
6.	In-do- (nesia)	<i>Café</i>	Indocafe
7.	Nu-tri- (si)	<i>Sari</i>	Nutrisari
8.	Cho-co- (late)	<i>Rock</i>	Chocorock

Pada kata asal pertama, dua suku kata dari depan pada tabel di atas ditandai dengan cetak tebal sedangkan bagian yang ditandai dengan () adalah bagian yang dipotong. Dua suku kata dari depan tersebut dipertahankan dan selanjutnya digabungkan dengan keseluruhan kata asal kedua yang juga dicetak tebal. Sebagai contoh adalah **Cho-co-** + *Balls* menjadi (**Chocoballs**), **Cho-co-** + *Nut* menjadi (**Choconut**), dan **Nu-tri-** + *Sari* menjadi (**Nutrisari**).

3. Dua Suku Kata dari Depan pada Kata Asal Pertama + Suku Kata Pertama Kata Asal Kedua

Blends dalam kelompok ini terbentuk dengan cara mempertahankan dua suku kata dari depan kata asal pertama yang selanjutnya digabungkan dengan suku pertama kata asal kedua. Ada empat data yang terbentuk dengan cara tersebut.

Tabel 10
Blending dengan Dua Suku Kata
dari Depan Kata Asal Pertama + Suku Kata Pertama Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	Vi-ta- (min)	<i>Charm-</i> (ing)	Vitacharm
2.	Ce-re- (al)	<i>Mix-</i> (ing)	Ceremix
3.	Nu-tri- (tious)	<i>Jel-</i> (ly)	Nutrijel
4.	Cal-ci- (um)	<i>Ma-xi-</i> (mum)	Calcimex

Pada tabel di atas, dua suku kata dari depan pada kata asal yang pertama ditandai dengan cetak tebal sementara itu untuk bagian yang

dipotong ditandai dengan (). Bagian yang dicetak tebal selanjutnya dirangkai dengan suku pertama kata asal kedua yang juga dicetak tebal. Sebagai contoh, *Vi-ta-* + *Charm* menjadi (**Vitacharm**), *Ce-re-* + *Mix* menjadi (**Ceremix**), *Nu-tri-* + *Jel* menjadi (**Nutrijel**).

4. Suku Pertama Kata Asal Pertama + Suku Terakhir Kata Asal Kedua

Pada kelompok ini, *blends* dibentuk dengan mempertahankan suku pertama kata asal pertama yang digabungkan dengan suku terakhir kata asal kedua. Pada penelitian ini ditemukan tujuh data, sebagai berikut.

Tabel 11
Blending dengan Suku Pertama
Kata Asal Pertama + Suku Terakhir Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	<i>Blends</i>
1.	Ge -(nggam)	(Re)- mes	Gemes
2.	Krip -(ik)	(Sing)- kong	Kripkong
3.	Krip -(ik)	(U)- bi	Kripbi
4.	Bis -(cuits)	(Mal)- kies	Biskies
5.	Krip -(ik)	(King)- kong	Krikong
6.	Do -(nat)	(Brow)- nies	Donis

Suku pertama kata asal pertama pada tabel di atas ditulis dengan cetak tebal, sedangkan bagian yang dipotong (*clipped*) ditandai dengan tanda (). Sementara pada kata asal kedua, suku terakhir juga ditandai dengan cetak tebal. Potongan kata yang ditulis dalam tanda () tidak akan dipakai dalam proses *blending*, seperti *Ge-* + *mes-* menjadi (**Gemes**), *Krip-* + *kong-* menjadi (**Kripkong**), dan *Do-* + *nies-* menjadi (**Donies**).

5. Suku Pertama Kata Asal Pertama + Suku Pertama Kata Asal Kedua

Blends jenis ini dibentuk dengan tetap mempertahankan suku pertama kata asal pertama yang digabung dengan suku pertama kata asal kedua. Dalam penelitian ini, ditemukan empat data yang terbentuk dengan cara tersebut. Tabel di bawah ini menampilkan data yang termasuk dalam cara pembentukan tersebut.

Tabel 12
Blending dengan Suku Pertama Kata Asal Pertama
+ Suku Pertama Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	Bis- (cuit)	Vit- (amin)	Bisvit
2.	Kur- (ma)	Cok- (lat)	Kurcok
3.	Krip- (ik)	Kent- (ang)	Kripkent
4.	Mar- (neng)	Men- (jerit)	Marmen

Pada tabel di atas, suku pertama kata asal pertama dan kedua dicetak tebal. Sedangkan bagian yang dipotong diberi tanda (). Suku pertama pada dua kata asal tersebut selanjutnya digabung untuk membentuk *blends* sehingga menjadi **Bis-** + **Vit-** menjadi (**Bisvit**), **Kur-** + **Cok-** menjadi (**Kurcok**), **Krip-** + **Kent-** menjadi (**Kripkent**), dan **Mar-** + **Men-** menjadi (**Marmen**).

6. Semua Kata Asal Pertama + Suku Kata Kedua hingga Terakhir pada Kata Asal Kedua

Terbentuknya *blends* dalam kelompok ini dengan cara menggabungkan bagian yang tetap dipakai pada kata asal pertama (semua kata asal pertama) dengan dua suku kata dari belakang pada kata asal kedua. Dalam penelitian ini, ditemukan data sebanyak tiga *blends* yang dibentuk dengan cara tersebut.

Tabel 13
Blending dengan Semua Kata Asal Pertama + Suku Kata Kedua
hingga Terakhir pada Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	Fruit	(Vi)- ta-min	Fruitamin
2.	Soy	(De)- li-ci-ous	Soylicious
3.	Butter	(De)- li-ci-ous	Butterlicious

Pada tabel di atas, kata asal pertama ditandai dengan cetak tebal. Sementara itu, suku kata kedua hingga terakhir pada kata asal kedua juga ditandai dengan cetak tebal dan bagian yang dipotong ditandai dengan tanda (). Proses pembentukan tersebut, misalnya **Fruit** + **-ta-min** menjadi

(**Fruitamin**), *Soy* + *-li-ci-ous* menjadi (**Soylicious**), dan *Butter* + *-li-ci-ous* menjadi (**Butterlicious**).

7. Suku Terakhir Kata Asal Pertama + Suku Terakhir Kata Asal Kedua

Peneliti hanya menemukan satu data yang terbentuk dari suku terakhir kata asal pertama yang digabungkan dengan suku terakhir kata asal kedua. Data tersebut adalah *Per-men* + *Cin-ta* (Menta). Nama Menta diperoleh penggabungan dari suku terakhir kedua kata asal.

8. Semua Kata Asal Pertama + Suku Pertama Kata Asal Kedua

Data *blending* dibentuk dengan cara menggunakan suku pertama kata asal pertama yang dirangkai dengan suku pertama kata asal kedua. Dalam penelitian ini ditemukan 6 data yang terbentuk dengan cara tersebut, yaitu:

Tabel 14
Blending dengan Semua Kata Asal Pertama + Suku Pertama Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	Brick	<i>Cho-colate</i>	Briko
2.	Stick	<i>Cho-colate</i>	Stikko
3.	Hot	<i>Sa-mbal</i>	Hotsa
4.	Hot	<i>Ban-ana</i>	Hotban
5.	Oat	<i>Bis-cuits</i>	Oatbis

Pada tabel di atas, semua kata asal pertama digunakan dan ditandai dengan cetak tebal. Sementara itu kata asal kedua, bagian suku pertama atau bagian awal dari kata asal kedua juga ditandai dengan cetak tebal sedangkan bagian yang dipotong (*clipped*) ditulis dalam tanda kurung (). Semua kata pada kata asal pertama selanjutnya dirangkai dengan suku pertama atau bagian awal dari kata asal kedua. Hal ini tampak pada **Hot** + **Sa** menjadi **Hotsa**, **Hot** + **Ban** menjadi **Hotban**, serta **Oat** + **Bis** menjadi **Oatbis**.

Sementara itu, untuk **Brick** + **Cho** seharusnya menjadi **Brickcho**, namun dalam data ini mengalami perubahan dalam bentuk tulisan. Perubahan ini dipengaruhi oleh pelafalan Bahasa Indonesia. Dalam

Bahasa Inggris **Brick** diucapkan [brik] dan **Cho** diucapkan [tʃo]. Dalam Bahasa Indonesia, tidak memiliki suara ch [tʃ] sehingga suara ini lebih sering disamakan dengan suara c [ce] sehingga besar kemungkinan *cho* ditulis dengan *co*. Sementara, huruf c dalam beberapa kata berbahasa Inggris sering diucapkan sebagai [k] seperti pada car [kɑr], cat [kæt], clean [kiln], maka untuk memudahkan pengucapannya, ejaan *co* diucapkan menjadi [ko] sehingga diperoleh bentuk [brik] + [ko] menjadi briko. Hal serupa terjadi pada stick + cho menjadi Stiko.

9. Semua Kata Asal Pertama + Dua Suku Kata dari Depan Kata Asal Kedua

Pada kelompok ini, *blending* dibentuk dengan cara menggunakan semua kata asal pertama yang dirangkai dengan dua suku kata dari depan kata asal kedua. Peneliti menemukan empat data yang terbentuk dengan cara tersebut, yaitu:

Tabel 15
Blending dengan Semua Kata Asal Pertama + Dua Suku Kata dari Depan Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	Chewy	Cho-co-(late)	Chooey Choco
2.	Oat	Cho-co-(late)	Oat Choco
3.	Buah	Vi-ta-(min)	Buavita
4.	Hydro	Co-co-(nut)	Hydro coco

Pada tabel tersebut, kata asal pertama ditandai dengan cetak tebal. Sementara itu, kata asal kedua hanya dipertahankan pada dua suku kata dari depan yang ditandai dengan cetak tebal. Bagian yang dipotong pada kata asal kedua ditulis dalam tanda kurung (). Selanjutnya, semua kata asal pertama digabungkan dengan dua suku kata dari depan kata asal kedua misalnya *Oat* + *Cho-co* menjadi Oatchoco. Sementara itu, untuk *Chewy* + *Cho-co* seharusnya menjadi Chewychoco, namun penulisannya diubah menjadi Chooeychoco. *Chewy* dalam Bahasa Inggris diucapkan [tʃu:i] yang mirip dengan pengucapan chooey. Perubahan ejaan ini kemungkinan hanya bentuk variasi tulisan, sedangkan dari segi pelafalan masih memiliki kemiripan. *Buah* + *Vita* seharusnya menjadi Buahvita

namun penulisannya disederhanakan menjadi Buavita. Penyederhanaan bentuk dilakukan dengan menghilangkan satu bunyi yaitu bunyi [h].

10. Semua Kata Asal Pertama + Suku Terakhir Kata Kedua

Pada kelompok ini, *blends* dibentuk dengan cara menggabungkan semua kata asal pertama dengan suku terakhir kata asal kedua. Peneliti hanya menemukan satu data yang terbentuk dengan cara tersebut, yaitu *Chicken* + *Abon* yang seharusnya menjadi (**ChickenBon**) tetapi penulisannya diubah dengan ejaan Bahasa menjadi **Cikenbon**. *Chicken* diucapkan [tʃɪkən] dalam Bahasa Inggris namun dalam nama ini diubah menjadi Ciken. Dalam Bahasa Indonesia, tidak terdapat konsonan **ch** namun memiliki konsonan **c** sehingga bunyi **ch** ditulis dengan huruf **c**. Sementara itu, konsonan dobel **ck** dibaca [k] ditulis dengan huruf **k**, sehingga *chicken* diubah menjadi *ciken*.

11. Suku Terakhir Kata Asal Pertama + Semua Kata Asal Kedua

Pada kelompok ini *blends* dibentuk dengan cara mempertahankan suku terakhir kata asal pertama yang selanjutnya digabungkan dengan semua kata asal kedua. Peneliti hanya menemukan 1 data yang terbentuk dengan cara berikut yaitu (*A*)-*bon* + *Cabe* menjadi (BonCabe).

12. Suku pertama kata asal pertama + semua kata asal kedua

Pada kelompok ini, *blends* dibentuk dengan cara mempertahankan suku pertama kata asal pertama yang selanjutnya dirangkai dengan semua kata asal kedua. Peneliti hanya menemukan satu data yang terbentuk dengan cara tersebut yaitu *Jel-ly* + *Lapis* menjadi (**Jelapis**).

13. Tumpang Tindih Kata Pertama dengan Semua atau Sebagian Kata Asal Kedua

Pada kelompok ini, *blending* terbentuk karena ketumpangtindihan suara (*phonemic overlap*) kata asal pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena ada kata asal pertama dan kata asal kedua memiliki kesamaan suara (*phonemic*). Peneliti menemukan tujuh kata *blending* yang dibentuk dengan cara tersebut, seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 16
Blending dengan Tumpang Tindih Kata Pertama
dengan Semua atau Sebagian Kata Asal Kedua

No	Kata Asal Pertama	Kata Asal Kedua	Blends
1.	<i>MounT</i>	<i>Tea</i>	Mountea
2.	<i>RiCH</i>	<i>Chip</i>	Richip
3.	<i>RiCH</i>	<i>Cheese</i>	Richeese
4.	<i>RiCH</i>	<i>Chocolate</i>	Richocho
5.	<i>MilK</i>	<i>Kuat</i>	Milkuat
6.	<i>AgaR</i>	<i>Rasa</i>	Agarasa
7.	<i>BubuR</i>	<i>Ria</i>	Buburia

Kata asal pertama dan kata asal kedua pada tabel di atas memiliki kesamaan suara. Kesamaan suara terjadi pada suara akhir dari kata pertama dan suara awal dari kata asal kedua. Persamaan suara pada tabel tersebut ditandai dengan huruf kapital yang dicetak tebal. Selanjutnya, kedua kata asal yang memiliki persamaan suara tersebut dilebur untuk membentuk *blends*, seperti pada *Rich* [ritʃ] + *Cheese* [tʃiːz] menjadi *richeese*. Dua kata tersebut mengalami tumpang tindih suara [tʃ]. Selain itu *Agar* [agar] + *Rasa* [rasa] juga mengalami tumpang tindih pada suara [er].

G. SIMPULAN

Fenomena *blending* bukan merupakan hal baru di masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak kata *blends* yang dikreasikan dan digunakan di masyarakat. *Blending* menjadi salah satu pembentukan kata yang produktif. *Blends* salah satunya dimanfaatkan untuk membuat nama makanan dan minuman ringan supaya menarik perhatian masyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan terkait dengan nama makanan dan minuman ringan yang berbentuk *blends* yang ditemukan di beberapa swalayan di Sukoharjo, maka diperoleh kesimpulan terkait jenis *blending* serta proses pembentukan *blend*.

Jenis *blending* yang digunakan dalam penamaan makanan dan minuman ringan di supermarket di wilayah Sukoharjo, meliputi (a) *blending* dengan *clipping* (pemotongan) sebanyak 51 data. Proses *blending* dapat dilakukan dengan *clipping* pada kata asal pertama, *clipping* pada kata asal kedua serta *clipping* pada kedua kata asal. (b) *blending* dengan *phonemic overlap* sebanyak tujuh data. *Blends* jenis ini biasanya memiliki kesamaan suara yaitu suara akhir pada kata asal pertama dengan

suara awal pada kata kedua sehingga terjadi ketumpangtindihan pada saat keduanya digabungkan, serta (c) *blending* dengan *phonemic overlap* dan *clipping* sebanyak empat data. *Blends* jenis ini terjadi karena adanya persamaan suara pada suara akhir pada kata asal pertama dengan suara awal pada kata asal kedua yang sebelumnya mengalami proses pemotongan (*clipping*).

Dari ketiga jenis *blending* yang muncul sepertinya jenis yang paling dominan adalah *blending* dengan *clipping* pada salah satu kata asal maupun pada kedua kata asal. Hal ini terjadi karena jenis *blending* ini lebih mudah diciptakan. Hanya diperlukan dua kata asal yang kemudian dipotong pada salah satu atau kedua kata asalnya kemudian dicampur menjadi *blends*.

Proses pembentukan *blends* pada penamaan makanan dan minuman ringan di supermarket di Sukoharjo dapat dilakukan dengan 13 cara. Dari semua proses pembentukan *blends* yang ditemukan, maka cara yang paling dominan adalah dengan memakai suku pertama kata asal pertama yang digabungkan dengan semua kata pada kata asal kedua. Dalam data penelitian, ditemukan 15 nama makanan dan minuman yang dibentuk dengan menggunakan proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bednárová-Gibová, Klaudia. 2014. "Some Insights into Portmanteau Words in Current Fashion Magazines." *Jazyk a Kultúra* 5 (19–20).
- Cook, Paul. 2012. "Using Social Media to Find English Lexical Blends 1." dalam *Proceedings of the 15th EURALEX International Congress (EURALEX 2012)*, pages 846–854, Oslo, Norway.
- Delahunty, Gerald Patrick, dan James J. Garvey. 2010. *The English Language: From Sound to Sense*. Indiana: Parlor Press.
- Giyatmi, Giyatmi, Ratih Wijayava, dan Sihindun Arumi. 2017. "Blending Words Found In Social Media." *Jurnal Arbitrer* 4 (2): 65–75. <https://doi.org/10.25077/ar.4.2.65-75.2017>.
- Hosseinzadeh, Naghme Mirzaie. 2014. "New Blends in English Language." *EA Journals* 2 (2): 15–26.

- Lehrer, Adriene. 2007. "Blendalicious." Dalam *Lexical Creativity, Texts and Contexts*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language*. 4 ed. Cambridge: Cambridge University Press.